

ABSTRAK

STRATEGI DIPLOMASI QATAR DALAM MENGHADAPI ISU NEGATIF PENYELENGGARAAN FIFA *WORLD CUP* 2022

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Qatar dalam membangun citra melalui enam dimensi pembentukan negara, seperti *governance*, *tourism*, dan *culture and heritage*. Peneliyian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana Upaya yang dilakukan oleh Qatar dalam menghadapi isu negative dalam penyelenggaraan piala dunia 2022. Penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 di Qatar memunculkan berbagai isu negatif seperti eksploitasi pekerja migran, pelanggaran HAM, isu LGBTQ+, dan tuduhan korupsi. Meski menjadi tuan rumah pertama di Timur Tengah, citra Qatar justru mendapat sorotan tajam dari dunia internasional, menjadikan turnamen ini bukan hanya ajang olahraga, tetapi juga arena diplomasi publik.

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara visi pembangunan *Qatar National Vision 2030* dan realitas sosial yang diwarnai isu kemanusiaan. Dengan teori *Public Diplomacy* Nicholas. J. Cull dan penelitian ini menganalisis strategi Qatar dalam membangun citra melalui lima dimensi, yaitu ;*Listening Diplomacy*, *Advocacy*, *Cultural Diplomacy*, *Exchange Diplomacy*, dan *International Broadcasting*. Metodologi yang digunakan adalah dengan melakukan studi dokumen baik itu bersifat primer maupun sekunder..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qatar menggunakan diplomasi publik berbasis pembangunan, budaya, dan reformasi kebijakan untuk menanggapi kritik global. Strategi ini berhasil memperbaiki citra internasional dan memperkuat posisi Qatar sebagai aktor diplomasi baru di kawasan Timur Tengah.

Kata kunci : Diplomasi Publik, Qatar, FIFA World Cup 2022, Simon Anholt, Nation Branding.

ABSTRACT

QATAR'S DIPLOMACY STRATEGY IN ADDRESSING NEGATIVE ISSUES OF THE 2022 FIFA WORLD CUP

This research aims to analyze Qatar's image-building strategy through six dimensions of state formation: governance, tourism, and culture and heritage. This research is crucial to understand Qatar's efforts to address negative issues surrounding the 2022 World Cup. The hosting of the 2022 FIFA World Cup in Qatar has raised various negative issues, including the exploitation of migrant workers, human rights violations, LGBTQ+ issues, and allegations of corruption. Despite being the first host country in the Middle East, Qatar's image has drawn intense international scrutiny, making the tournament not just a sporting event but also an arena for public diplomacy. This study explores the gap between Qatar's development vision, the National Vision 2030, and the social reality characterized by humanitarian issues. Using Nicholas J. Cull's theory of public diplomacy, this study analyzes Qatar's image-building strategy through five dimensions: listening diplomacy, advocacy, cultural diplomacy, exchange diplomacy, and international broadcasting. The methodology used is a study of primary and secondary documents. The results show that Qatar uses public diplomacy based on development, culture, and policy reform to respond to global criticism. This strategy has succeeded in improving its international image and strengthening Qatar's position as a new diplomatic actor in the Middle East region.

Keywords: *Public Diplomacy, Qatar, FIFA World Cup 2022, Simon Anholt, Nation Branding.*